

ARIEL HERYANTO

SEKOLAH DI L

Para pedagang "Barat"

yang sedang kelabakan dengan anggaran persekolahan menangkap peluang ini dengan baik. Tanpa sungkan mereka berkunjug ke negeri-negeri bekas terjajah

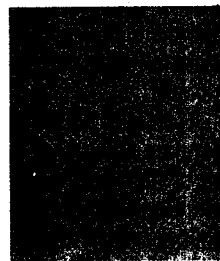
untuk menjajakan bangku sekolah dengan merek "Barat". Bahkan promosi ini sudah memasuki anjang persaingan ala pasar sapi.



Ada beberapa kelompok mahasiswa Indonesia yang berkuliah di negeri asing dengan alasan yang berbeda-beda.

Pertama, yang banyak dituduh khalayak sebagai kaum pemburu gengsi. Mereka cocok klop dengan zaman modernisasi. Zaman paska-kolonial yang tak berbeda dari neo-kolonial. Luar negeri, khususnya tanah leluhur bangsa penjajah, menjadi semacam Mekahnya modernisasi dan gengsi. Biar pun berkuliah di sekolah yang brengsek (banyak lho yang tak kalah brengsek ketimbang sekolah kita), yang penting terdaftar di "luar negeri".

Kelompok pertama tadi jadi bulan-bulanan mereka yang terbius perdebatan



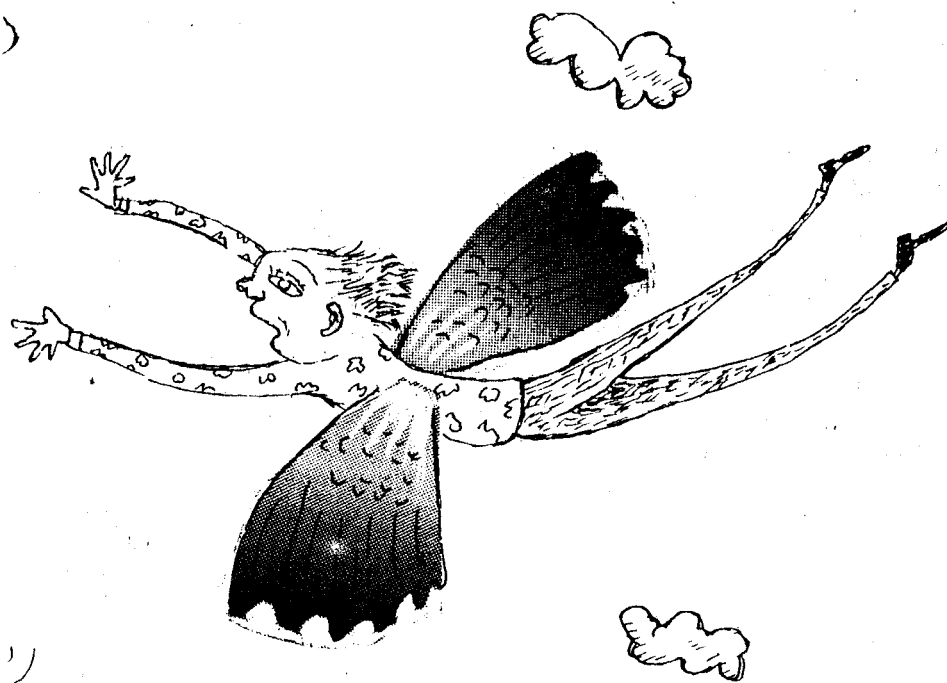
OPINI

soal "mental" bangsa (bekas) terjajah. Apalagi jika bius itu ditambah bumbu propaganda nasionalisme. Atau semangat serba anti yang asing, sebagai ungkapan rasa rendah diri.

Kedua ada kelompok yang bersekolah di negeri-negeri "Barat" karena alasan teknis-administratif. Mereka mengaku "terpaksa" belajar di rantau karena bidang kajian yang diminati atau dibutuhkan tidak diajarkan di negeri sendiri. Atau fasilitas belajar atau peralatan laboratorium yang terlalu minim di negeri sendiri dan berlimpah di negeri orang.

Kelompok kedua muncul di lingkungan sarjana yang ingin memperdalam keahlian dengan spesialisasi khusus. Jumlah

LUAR NEGERI



kelompok ini bisa dipastikan tidak banyak.

Ketiga, tak banyak dibicarakan orang, kelompok yang punya alasan politis. Mereka yang bergelut dalam ilmu-ilmu sosial dengan semangat moderat, liberal atau radikal merasa butuh suaka "akademik" di negeri lain agar bisa bebas meneliti dan menulis skripsi tentang soal-soal yang ditabukan di negeri sendiri.

Buku Yahya Muhaimin yang belakangan ini bikin geger adalah terjemahan dari disertasinya yang muskil (seandainya mungkin) diajukan, diuji apalagi diluluskan sebagai skripsi di negeri sendiri. Orang seperti Yahya Muhaimin terbilang langka di antara seluruh mahasiswa Indonesia yang kini bersekolah di negeri asing.

Pasti masih ada banyak kelompok lain

dengan alasan kuat yang berbeda-beda. Tapi setidaknya ada satu kelompok lagi yang jarang disebut. Padahal jumlahnya terbilang besar dan perannya terbilang penting. Kelompok ini terdiri dari para lulusan sarjana Indonesia yang menjadi pegawai negeri dan menduduki jabatan cukup penting di kantor pemerintah. Mereka bersekolah lagi di luar negeri karena mendapat jatah "tugas belajar".

Jika ketiga kelompok yang pertama tadi bersekolah di luar negeri karena alasan-alasan pribadi, kelompok yang keempat ini tidak. Mereka adalah "petugas" yang sedang menunaikan kewajiban dalam kerangka kerja birokrasi pemerintahan dalam negeri. Atau hubungan kerjasama dengan negara bersahabat. Mereka

mendapat beasiswa besar dan terhormat. Biasanya sebagai bagian "bantuan" luar negeri dari pemerintah di negeri tuan rumah.

Apa pun macam dan alasan orang kita bersekolah di negeri orang, satu hal yang pasti. Mereka terikat pada suatu mekanisme sosial yang berpusat pada kesenjangan ekonomi dan politik. Sekolah, di negeri sendiri atau di mana pun, adalah bagian dari produk, fungsi dan manifestasi kesenjangan tersebut.

Sekolah memang tidak sama dengan pendidikan. Ijazah dicari dan bisa didapatkan, selain dibayar dengan uang di sekolah. Pendidikan tak perlu kelas, pendaftaran, jadwal, seragam sekolah, wisuda, kepala sekolah atau uang sekolah. Pendidikan berlangsung di mana saja, kapan saja. Sejak ke luar rahim hingga masuk kubur.

Pada soal ini sumbangan gagasan Ivan Illich tetap unggul, walau hal-hal lain dari pandangannya menantang debat dan olok.

Gairah bersekolah ke negeri asing bagaikan gairah anak desa pindah ke kota. Atau perantau dari luar Jawa masuk ke Jawa.

Yang dijuluki "gengsi (sok) moderen" bukan sekadar soal mental. Ini soal materi dan kuasa. gengsi itu ternyata hanya bisa dibeli dengan uang setumpuk atau jabatan birokrasi memadai. Dan lebih lanjut, gengsi pernah sekolah di luar negeri ternyata laku bila dijual kembali di negeri sendiri dengan laba lumayan.

Para pedagang "Barat" yang sedang kelabakan dengan anggaran persekolahan menangkap peluang ini dengan baik. Tanpa sungkan mereka berkunjung ke negeri-negeri bekas terjajah untuk menjajakan bangku sekolah dengan merek "Barat". Bahkan promosi ini sudah memasuki anjang persaingan a la pasar sapi.

Gairah bersekolah di negeri induk bekas penjajah sudah ada sejak titik paling awal pada sejarah persekolahan di negeri kita. Tapi iklan dan makelar sekolah ke luar negeri?

Sepuluh tahun yang lalu hanya para lulusan SMA dan orangtua mereka yang cemas menghadapi masa pendaftaran masuk perguruan tinggi. Mereka adalah massa yang berdo'a, berharap dan berebut peluang langka. Kini mereka bingung menghadapi pilihan sekolah. Promosi dan makelar sekolah menggebu-gebu. Masa pendaftaran admisi perguruan tinggi kini mencemaskan para pengelola sekolah. Di dalam maupun di luar negeri. ■